

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju telah membawa banyak perubahan tantangan sosial dan moral yang dulunya dihargai namun kini terkesan terabaikan. Seperti yang kita ketahui dari tahun ke tahun zaman semakin berkembang teknologi dapat membawa dampak negative dan juga dampak positif bagi kehidupan (Lisia Miranda, 2024, p. 88).

Salah satu yang menjadi sorotan pada zaman ini adalah banyaknya masalah yang terjadi berhubungan dengan karakter peserta didik sebagai contoh kurangnya sopan santun dan kedisiplinan yang dimiliki pada peserta didik maraknya kenakalan remaja dan kehilangan kemampuan berinteraksi dengan masyarakat dan masih banyak lagi permasalahan yang berkaitan dengan karakter. Dikarenakan kemerosotan karakter yang ada pada peserta didik inilah yang menyebabkan pentingnya pendidikan karakter.

Dewasa ini, remaja menghadapi berbagai tantangan yang mengancam karakter mereka. Masalah seperti kurangnya sopan santun, dan kenakalan remaja semakin marak oleh karena itu pendidikan islam menjadi sangat relevan. Menurut KH. Hasyim Asy'ari tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk

manusia yang sempurna agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT (Arifin et al., 2022, p. 118).

Dengan begitu, manusia akan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Konsep pendidikan beliau menekankan bahwa inti dari pendidikan adalah beribadah kepada Alloh SWT. Hal ini di jelaskan dalam kitab *Ādābul Mu'alimu Muta'alim*, dimana KH. Hasyim Asy'ari menguraikan nilai-nilai etika moral yang harus menjadi pedoman hidup setiap individu (Hosaini, 2017, p. 8).

Oleh karena itu sangat penting bagi pembelajar untuk menggunakan Al-Qur'ān di zaman yang terus berkembang ini. Nilai-nilainya tidak terbatas pada ruang dan waktu dan melampaui peristiwa-peristiwa yang juga dianggap abadi seperti yang dimiliki Al-Qur'ān, yang menjaganya tetap abadi. Al-Qur'ān, sebagai kitab suci umat Islam dan pedoman hidup dunia dan akhirat, telah memberikan arahan tentang bagaimana seseorang berperilaku dan harus berperilaku. Tiga prinsip utama Al-Qur'ān adalah keyakinan, Syarī'ah, dan moralitas. Hal-hal tersebut menjadi dasar bagi manusia untuk melakukan segala sesuatu dalam kehidupan mereka.

Bahkan Nabi Muḥammad SAW diutus oleh Allah SWT sebagai Nabi dan Rasūl kepada umat manusia dengan membawa misi utama yaitu memperbaiki dan menyempurnakan akhlak (karakter) manusia, sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Qalam : 4.

﴿وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ﴾

“Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Pentingnya pendidikan Al-Qur’ān dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Pertama, untuk belajar dan mengajarkan Al-Qur’ān. Al-Qur’ān adalah kitab yang paling sempurna dari wali mulia, Kalāmullah atau Firman Allah, dan merupakan pedoman dan dasar bagi setiap orang yang beriman yang mengenal Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Aspek Al-Qur’ān mencakup semua aspek kehidupan manusia.

Cara orang berinteraksi dengan Al-Qur’ān menentukan kemuliaan mereka, Di dalam kitab tafsirnya, Fi Zhilal Al-Qur’ān, al-Syahid Sayyid Qutb mengatakan Kehidupan di bawah naungan Al-Qur’ān yaitu manusia yang menjadikan Al-Qur’ān sebagai panduan perjalanan maka dari itu Al-Qur’ān harus dibaca. Dalam hal ini, terdapat istilah tilawah (membaca), tadabbur (memahami dan merenungkan), serta tafsir (menjelaskan makna lebih dalam). Ketiga hal ini penting untuk memastikan pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur’ān. Penting juga untuk mengajarkan Al-Qur’ān kepada generasi berikutnya, agar mereka bisa meneruskan ajaran yang benar dan menjaga kemurnian Al-Qur’ān. Para sahabat Rasūlullah SAW sangat memperhatikan hal ini,

dengan mengajarkan Al-Qur'ān secara turun-temurun. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa bacaan dan pemahaman Al-Qur'ān tetap terjaga, dari zaman Rasulullah hingga saat ini (Abdur Rosyid, 2022, p. 83).

Oleh karena itu, pendidikan Al-Qur'ān harus terus diperkuat, tidak hanya melalui hafalan tetapi juga melalui pemahaman yang mendalam terhadap isinya. Al-Qur'ān bukan hanya sekadar kitab suci, tetapi juga panduan hidup yang sempurna bagi umat manusia sepanjang zaman.

Salah satunya tatanan yang harus dilakukan adalah bagaimana menata perilaku kita sebagai manusia yang memiliki hubungan sosial dengan masyarakat, melihat kondisi bangsa kita yang memiliki kemerosotan moral, sehingga penting untuk memperbaiki dan menanamkan pendidikan karakter yang baik pada siswa. Dengan demikian siswa membutuhkan pendidikan karakter yang akan membentuk karakter positif (Wiwi Dwi Daniyarti, 2022, p. 97).

Perilaku seseorang ditentukan oleh lingkungan, artinya seseorang akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Melalui pembiasaan mencintai Al-Qur'ān sejak dini akan mampu terbiasa dengan membaca, dan menghafal. Fase berikutnya memahami dan mengamalkan kedalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini tumbuh dalam pribadi siswa

seperti disiplin, bersih, bertanggung jawab, jujur, berjiwa social, berakhlakul mulia dan sebagainya.

Proses ini dapat dilakukan mengembangkan karakter siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik. Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter ini adalah memperkuat cinta terhadap Al-Qur'ān hal ini dapat diukur melalui beberapa indikator seperti mendengar bacaan, membaca Al-Qur'ān memahami maknanya, menghafal ayat ayat Al-Qur'ān, Merenung sejarahnya, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa akan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan Al-Qur'ān (Purnamasari, 2017, p. 16).

Mereka akan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'ān sehingga menjadi pribadi yang terarah. Al-Qur'ān memberikan petunjuk bagi mereka yang merasa bingung dalam menjalani kehidupan, seperti halnya banyak remaja sekarang yang kehilangan arah dalam kehidupannya. Selain itu Al-Qur'ān juga dapat memberikan hidāyah kepada mereka yang telah yakin dan menemukan petunjuk hidupnya.

Berdasarkan tahap pra-lapangan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik wawancara di lokasi penelitian, yaitu SMP PGRI 23 Bantarsari, dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa masih memiliki keterbatasan dalam membaca Al-

Qur'ān secara fasih serta mengenal huruf hijāiyah. Selain itu, untuk membenttuk karakter Qur'ānī terbentuk melalui kebiasaan membaca, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'ān supaya berkembang secara optimal.

Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah masih rendahnya kemampuan sebagian siswa dalam membaca Al-Qur'ān secara fasih serta belum mengenal huruf hijaiyah dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kecintaan terhadap Al-Qur'ān sebagai dasar pembentukan karakter Qur'ānī belum terbentuk secara optimal.

Selain itu, kondisi siswa menunjukkan rendahnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan sekolah, masih ada yang sering membolos, kurang tanggung jawab terhadap tugas, serta belum mencerminkan sikap sopan santun dalam interaksi sehari-hari. Karakter Qur'ānī seperti disiplin, istiqāmah, tanggung jawab, dan sopan santun belum sepenuhnya tumbuh dalam diri siswa.

Untuk menanggulangi permasalahan tersebut, sekolah mulai menerapkan berbagai kegiatan pembiasaan Islami seperti pembiasaan ṣalāt zuhur dan ṣalāt duḥā , tahfidz, mengaji Al-Qur'ān dan Iqro, Pembelajaran tentang fiqih ṣolāt dan pembelajaran tentang Akhlāq. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'ān dan menanamkan nilai-nilai Qur'ānī dalam perilaku sehari-hari.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terstruktur dan berkelanjutan dalam membentuk karakter Qur'ānī siswa agar mereka tidak hanya mampu membaca Al-Qur'ān dengan baik, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilainya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Program ini mencakup kegiatan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran formal maupun kegiatan tambahan di luar jam pelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pembentukan karakter Qur'ānī yang dilaksanakan di SMP PGRI 23 Bantarsari melalui penelitian yang berjudul **“Pembentukan Karakter Qur'ānī Bagi Siswa Smp PGRI 23 Bantarsari”**.

## **B. Rumusan Masalah/Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, peneliti kemudian mengambil rumusan masalah yang akan di teliti yaitu:

1. Bagaimana konsep karakter Qur'ānī dalam islām?
2. Bagaiman cara pembentukan karakter Qur'ānī bagi siswa di SMP PGRI 23 bantarsari?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang akan di capai oleh peneliti:

1. Untuk mengetahui konsep dari karakter Qur'ānī.

2. Untuk mengetahui Bagaimana cara pembentukan karakter Qur'ānī siswa SMP PGRI 23 bantarsari.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan dan dapat berkontribusi dalam pemikiran, masukan dan saran berkaitan dengan bagaimana pembentukan karakter Qur'ānī bagi siswa.
  - b. Sebagai referensi pembaca untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama.
2. Manfaaat praktis
  - a. Bagi Peserta Didik membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai Qur'ānī dalam kehidupan sehari-hari sehngga terbentuk kepribadian yang berakhlak mulia.
  - b. Bagi Guru memberikan pedoman dalam menerapkan metode pembelajaran yang dapat membentuk karakter Qur'ānī siswa secara efektif.
  - c. Bagi Penulis Peneliti Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru dari lapangan mengenai pembentukan Qur'ānī peserta didik melalui pembiasaan dan program di sekolah SMP PGRI 23 Bantarsari.

## **E. Keaslian Penelitian**

1. Penelitian oleh Imanudin yang berjudul penanaman cinta Al-Qur'ān melalui pembelajaran taḥfīz di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah 01 purwokerto tahun 2020. Hasil penelitiannya ini berfokus pada penanaman cinta terhadap Al-Qur'ān melalui pembelajaran tahfiz. Terdapat tiga indikator utama dalam penanaman cinta Al-Qur'ān, yaitu: senang membaca, menghafal, dan mempelajari Al-Qur'ān. Metode yang digunakan antara lain takrār (pengulangan bacaan), setoran hafalan, serta penjelasan ayat sebelum membaca. Program ini sudah berjalan secara sistematis, tetapi belum sepenuhnya berhasil diterapkan pada seluruh siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan skripsi penulis dalam hal sama-sama mengangkat aspek cinta terhadap Al-Qur'ān. Namun, penelitian penulis lebih menitik beratkan pada pembentukan karakter Qur'ānī secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada aspek hafalan atau bacaan, tetapi juga mencakup pembiasaan sikap Qur'ānī dalam kehidupan sehari-hari seperti kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan istiqomah. Selain itu, lokasi penelitian penulis berada di SMP umum, bukan di lembaga Islam yang khusus seperti SD Al-Irsyad. Kebaruan penelitian penulis terletak pada penerapan kegiatan pembentukan karakter Qur'ānī dalam sekolah formal umum

melalui kegiatan rutin seperti tadarus, tahfidz, dan sholat berjamaah.

2. Penelitian oleh Lu'luum Maknun yang berjudul pembentukan katakter cinta Al-Qur'ān di pondok pesantren Ar-Roḥmah Jerakah tahun 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter cinta Al-Qur'ān dilakukan melalui metode pembiasaan dan ceramah, yang didukung dengan kegiatan rutin tadarusan dan kajian tafsir Al-Qur'ān. Tujuannya adalah agar santri bisa membaca Al-Qur'ān dengan baik, memahami kandungannya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini sejalan dengan penelitian penulis dari segi penggunaan metode pembiasaan. Namun, perbedaan yang sangat mendasar adalah bahwa penelitian ini dilakukan di lingkungan pondok pesantren, sedangkan penulis melakukan penelitian di sekolah formal umum, yakni SMP PGRI 23 Bantarsari, yang mayoritas siswanya tidak tinggal di pesantren. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada cinta terhadap Al-Qur'ān, sedangkan penelitian penulis mengkaji pembentukan karakter Qur'ani secara utuh.
3. penelitian yang berjudul Implementasi kegiatan tas rotan lentera program cinta Al-Qur'ān untuk membentuk karakter siswa SMP Negeri 1 pamekasan. Penelitian ini bertujuan membentuk karakter cinta Al-Qur'ān melalui pembiasaan

membaca Al-Qur'ān secara rutin. Program Tas Rotan Lentera melibatkan pembiasaan harian, evaluasi berkala, dan pendampingan oleh guru, agar siswa tidak hanya bisa membaca Al-Qur'ān tetapi juga mencintai dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memiliki kemiripan dalam penggunaan pembiasaan harian sebagai metode utama, dan sama-sama dilakukan di sekolah menengah pertama. Namun, fokus program Tas Rotan Lentera lebih menekankan pada pembiasaan teknis membaca dan mencintai Al-Qur'ān, sedangkan penelitian penulis mencakup pembentukan karakter Qur'ānī secara luas, termasuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'ān. Kebaruan dalam penelitian penulis terletak pada integrasi kegiatan pembiasaan dengan pendalaman ayat Al-Qur'ān melalui tafsir, serta penguatan nilai karakter Qur'ānī yang lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan siswa di lingkungan sekolah umum.

## **F. Tinjauan Pustaka**

### **1. Konsep karakter Qur'ānī**

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang dilakukan dengan sadar dan terencana, bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran individu serta mengoptimalkan potensi manusia. Melalui pendidikan karakter, kita diharapkan

dapat mencapai kekuatan spiritual, kecerdasan, dan akhlak yang mulia, yang pada akhirnya mengantarkan kita menuju kedewasaan dan kesempurnaan. Semua ini menjadi bekal penting dalam menjalani kehidupan dalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara (Azizah, 2022, p. 62).

Menurut Ahmad D. Marimba dalam buku Shabri Shaleh Anwar menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu bimbingan yang dilakukan dengan sadar oleh pendidik untuk mendukung perkembangan fisik dan mental peserta didik, dengan tujuan membentuk kepribadian yang unggul.

Dari seluruh definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah kegiatan yang dirancang secara internasional dan terencana oleh orang dewasa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, yang ditujukan untuk menciptakan sosok manusia yang sempurna.

Pendidikan Qur'ānī adalah bagian dari pendidikan Islam, karena keduanya bersumber dari Al-Qur'ān. Ahmad D. Marimba juga menyatakan bahwa pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan fisik dan spiritual yang berlandaskan hukum-hukum agama islām, dengan tujuan membentuk kepribadian unggul menurut ajaran Islām.

Secara umum, karakter dapat diartikan sebagai cara berpikir dan bertindak yang baik. Kata "Qur'ānī" sendiri berasal

dari makna Al-Qur'ān, yaitu kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad SAW melalui Malāikat Jibrīl, untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia (S. sholeh Anwar, 2014, pp. 8–9).

Maka, dari berbagai pengertian di atas, dapat dirumuskan bahwa pendidikan karakter Qur'ānī adalah usaha atau bimbingan yang dilakukan oleh orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya untuk menumbuhkan sifat-sifat baik yang bersumber dari Al-Qur'ān dan Sunnah Rasūlullah SAW. Ini dilakukan dengan menyeimbangkan antara ilmu, iman, akhlāk, dan amal dalam kepribadian anak demi kebaikan kehidupan manusia.

Karakter Qur'ānī merupakan karakter yang di bentuk berdasarkan ajaran Al-Qur'ān dan di contohkan Rasūlulloh SAW. Konsep ini mencakup beberapa aspek kehidupan, mulai dari keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kesabaran, hingga kepedulian sosial (Hafizatul et al., 2024, pp. 206–207).

Dari penjelasan di atas, konsep pendidikan Qur'ānī menurut Al-Ghazālī dalam *Iḥyā ' Ulūmuddīn* dapat dirangkum sebagai berikut :

- a. Pendidikan Qur'ānī adalah Proses Pembentukan Karakter yang Bisa Berubah

Pendidikan Qur'ānī bukan hanya sekadar penyampaian ilmu, tetapi juga membentuk akhlāq dan karakter seseorang. Al-Ghazālī menekankan bahwa karakter seseorang bukan sesuatu yang tetap, melainkan dapat berubah dan dibentuk melalui:

- (1) Latihan dan kebiasaan yang baik
- (2) Pembelajaran yang berkelanjutan
- (3) Lingkungan dan pergaulan yang positif.

Hal ini sesuai dengan ajaran Al-Qur'ān bahwa manusia memiliki potensi untuk berubah ubah dan memperbaiki dirinya. Surah Ar-Ra'd ayat 11.

﴿لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ﴾

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Jadi, pendidikan Qur'ānī harus didesain agar bisa membentuk akhlak manusia secara bertahap dan berkelanjutan.

b. Peran Hati dalam Pendidikan Qur'ānī

Al-Ghazālī mengutip perkataan 'Alī bin Abī Ṭālib r.a. tentang hati manusia yang bisa menjadi bersih (putih) atau kotor (hitam) tergantung dari iman atau kemunafikan yang ada di dalamnya.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Qur'ānī harus memperhatikan pendidikan hati (tazkiyatun nafs), yaitu membersihkan hati dari sifat buruk dan menanamkan sifat-sifat Qur'ānī seperti kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kesabaran, dan kasih sayang.

pendidikan Qur'ānī harus mengutamakan pembentukan hati yang bersih agar ilmu yang dipelajari bisa menjadi manfaat.

c. Pengaruh Lingkungan dalam Pendidikan Qur'ānī

Al-Ghazālī menjelaskan bahwa karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pergaulan. Oleh karena itu, dalam pendidikan Qur'ānī:

Guru dan teman yang baik sangat penting dalam membentuk karakter seseorang. Seseorang harus memilih

lingkungan yang baik agar terbiasa dengan akhlak yang baik (Al-Ghazali, 2004).

### 3. Metode pendidikan karakter Qur'ānī

#### a. Pengenalan

Istilah pengenalan, salah satu tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk generasi yang lebih baik, yaitu generasi yang senantiasa menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam dakwah Rasūlullāh, salah satu inti dari ajaran beliau adalah mengenalkan dan meluruskan tauhid serta memperbaiki akhlāq (Supriadi et al., 2023, p. 63)

Pengenalan ini berarti memperkenalkan anak pada hal-hal positif atau nilai-nilai baik dari lingkungan maupun keluarga. Firman Alloh dalam surah At-Tahrīm ayat 6 :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

#### b. Pemahaman

Pemahaman dalam konteks ini adalah prose memberikan penjelasan atau pengertian mengenai perbuatan baik yang telah dikenalkan kepada anak. Tujuannya agar anak tidak hanya mengetahui, tetapi juga memahami serta memiliki keinginan untuk melakukannya, baik dalam keluarga maupun di masyarakat (Aufaa Dzakiy Ardiningrum, 2021, p. 59). Jika anak hanya dikenalkan pada konsep perilaku baik dan buruk tanpa diberi pemahaman mendalam, maka akan sulit baginya untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tidak sekadar memberikan informasi tentang apa yang baik dan buruk, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dalam diri anak. Oleh sebab itu, pemberian pemahaman ini harus dilakukan dengan pendekatan yang lembut, menyenangkan, dan tidak tergesa-gesa agar tidak terjadi kesalahpahaman pada anak.

#### c. Penerapan

Dalam proses pembentukan karakter, penerapan adalah langkah nyata dari pemahaman dan pengenalan yang telah diberikan sebelumnya (Maula, 2020, p. 178). Setelah anak memahami perbuatan baik yang diajarkan, langkah selanjutnya adalah memberinya kesempatan untuk

menerapkan apa yang telah dipelajari. Dengan praktik langsung, anak dapat merasakan manfaat dari perilaku baik tersebut.

d. Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses melatih anak untuk melakukan perbuatan baik secara berulang-ulang setelah mereka memahami dan menerapkannya. Tujuan pembiasaan adalah membuat anak terbiasa melakukan kebaikan hingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari karena Keteladanan yang dicontohkan orang tua kepada anak-anak ketika usia dini akan langsung direkam hingga pada akhirnya tertanam hingga sang anak tumbuh dewasa dan punya keluarga kecil sendiri. Kemungkinan besar juga akan menularkan pola mendidik seperti yang ditanamkan orang tuanya ketika kecil dulu. Pembiasaan-pembiasaan yang harus ditanamkan orang tua pada anak-anak ketika usia dini sampai remaja yang sesuai ajaran Rasūlallāh SAW (Budyati & Umam, 2020).

Proses ini memerlukan usaha yang sungguh-sungguh, bahkan kadang memaksa diri untuk melaksanakan aktivitas yang dianggap baik. Misalnya, ketika anak-anak dibiasakan membaca Al-Qur'ān secara rutin, mereka akan cenderung melanjutkan kebiasaan ini di

luar lingkungan sekolah atau komunitas. Sesuai dengan ayat Al-Qur’ān surah Āl-‘Imrān ayat 41:

﴿قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۖ قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا ۖ وَاذْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعِشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ۚ﴾

“Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah aku suatu tanda (kehamilan istriku).” Allah berfirman, Tandanya bagimu adalah engkau tidak (dapat) berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah pada waktu petang dan pagi hari.”

Ayat di atas memiliki makna bahwa Allah memerintahkan Zakariyyā yang pada saat itu lidahnya kaku dan tidak bisa digunakan untuk tetap berdzikir kepada Allah walaupun hanya didalam hati. Yang menandakan bahwa ketika ia tidak mampu berbicara maka ia harus tetap berzikir. Karena ketaatan Zakariyyā kepada Allah ia dengan mudah melaksanakan dzikir tanpa kesusahaan dan tetap terus mengulanginya.

#### e. Pembudayaan

Pembudayaan adalah tahap lanjutan dalam pembentukan karakter yang melibatkan partisipasi masyarakat untuk mendukung nilai-nilai baik yang telah ditanamkan pada anak. Proses ini menekankan pentingnya

lingkungan yang mendukung karakter baik, baik di rumah maupun di masyarakat (Muhammad Fadhilah zain, 2021, p. 50). Adanya sanksi bagi mereka yang tidak mengikuti budaya positif dapat memotivasi masyarakat untuk terlibat secara aktif. Jika budaya yang berkembang dalam lingkungan itu buruk, maka karakter anak cenderung ikut terpengaruh secara negatif, begitu pula sebaliknya. Pembudayaan yang efektif terjadi ketika anak telah memahami, memikirkan, merasakan manfaat, dan membiasakan diri melakukan kebaikan, sehingga nilai-nilai baik tersebut menjadi bagian dari kehidupannya sehari-hari.

f. Internalisasi Menjadi Karakter

Karakter seseorang akan semakin kuat jika ditopang oleh keyakinan atau ideologi yang mendalam. Ketika semua tahapan pembentukan karakter telah dilakukan, akan muncul kesadaran dalam diri seseorang untuk melakukan kebaikan tanpa perlu dorongan dari orang lain. Faktor internal, seperti nilai-nilai keluarga atau masyarakat, juga berpengaruh besar dalam pembentukan karakter. Pada dasarnya, iman menjadi pengendali utama manusia, dan hati yang cenderung pada kebaikan akan melahirkan karakter yang baik. Dalam proses pembelajaran,

internalisasi nilai adalah langkah penting. Anak tidak hanya sekedar mengetahui dan mampu melakukan sesuatu, tetapi juga menjadikan nilai-nilai tersebut bagian dari dirinya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Gumati, 2020, pp. 48–49).

#### 4. Pembentukan karakter Qur'ānī bagi siswa

Pembentukan adalah upaya yang tersusun untuk menghasilkan suatu aksi atau kegiatan (Rahmawati et al., 2023, p. 770).

Pembentukan karakter adalah langkah penanaman nilai-nilai karakter peserta didik, melibatkan aspek pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Pembentukan karakter pada peserta didik merujuk pada upaya sistematis untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian positif dalam diri siswa. Proses ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan kebiasaan yang baik yang akan menjadi landasan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembentukan karakter ini mencakup penerapan sistem melalui pembiasaan, dimana peserta nanti dilatih untuk mengembangkan sifat-sifat positif dalam dirinya, tujuannya adalah agar proses terbentuk menjadi kebiasaan yang melekat pada peserta didik.

Pembentukan karakter harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, tidak hanya diajarkan namun perlu dikembangkan melalui internalisasi nilai-nilai moral, suri teladan, dan kontrol sosial dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pembentukan karakter dimulai dari lingkungan keluarga, Sekolah dan masyarakat. Pembentukan karakter melalui Sekolah atau institusi pendidikan dapat dilakukan dengan sebuah prinsip yakni pendidikan tidak hanya sebuah aktifitas mentransfer ilmu, namun yang paling penting adalah membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik, memiliki etika dalam kehidupan sehari-hari (Ruspandi, 2024, p. 211).

Pendidikan karakter yang didasarkan pada Al-Qur'ān menggunakan nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam kitab suci Islām sebagai sumber utama yang berisi nilai-nilai luhur yang dapat digunakan sebagai dasar, termasuk pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan toleransi membentuk cara siswa berperilaku dan bertindak. Pendidikan karakter Islam berfokus pada pembentukan moral dan spiritual yang kokoh (Juni Erpida Nasution, 2025). Sebagaimana dinyatakan dalam surah Al-Baqarah ayat 2.

﴿ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۚ

“Kitab (Al-Qur’ān) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa”.

Ayat tersebut menegaskan bahwa Al-Qur’ān adalah pedoman hidup yang tidak diragukan kebenarannya dan merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Dalam konteks ini menjadi landasan utama bahwa setiap individu yang ingin membangun karakter yang berlandaskan Al-Qur’ān harus menjadikan kitab suci ini sebagai pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter Qur’ānī dapat dicapai melalui berbagai metode pembelajaran salah satunya adalah metode pembiasaan tadarus dan taḥfīz yang membantu siswa memahami serta mengamalkan nilai nilai Qur’ānī dalam kehidupan sehari-hari (Nasution, 2023, p. 930).

Pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini sebagaimana yang di jelaskan oleh Rosyida Nurul Anwar dalam artikelnya bahwa lingkungan sekolah dan pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Pembiasaan seperti ṣolāt berjamā’ah, membaca Al-Qur’ān secara rutin serta menghafal merupakan strategi yang dapat di terapkan dalam membentuk karakter Qur’ānī (R. N. Anwar, 2021, p. 45).

## 5. Cara pembentukan karakter Qur'ānī

Cara yang digunakan oleh sekolah dalam membentuk karakter Qur'ānī pada siswa meliputi berbagai program dan kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Program-program ini bertujuan untuk pembentukan karakter Qur'ānī seperti kedisiplinan, keitiqomahan, tanggung jawab, dan sopan santun.

### a. Pembiasaan mengaji Al-Qur'an dan Iqro

Siswa-siswi SMP PGRI 23 Bantarsari secara rutin mengikuti kegiatan mengaji Al-Qur'an dan Iqro' yang dilaksanakan dengan terstruktur dan terarah, sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Dalam pelaksanaannya, siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan membaca. Kelompok pertama terdiri dari siswa yang telah lancar membaca Al-Qur'an, sedangkan kelompok kedua mencakup siswa yang masih berada dalam tahap pengenalan huruf hijaiyah. Kelompok ini dibimbing menggunakan metode sorogan, yakni membaca secara individu di hadapan guru pembimbing. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, namun bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter Qur'ānī.

Pembiasaan mengaji ini juga menjadi sarana untuk membentuk komitmen spiritual siswa terhadap Al-Qur'ān, menanamkan kecintaan terhadap kalāmullāh, serta membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keistiqomāhan yang ditanamkan sejak dini, diharapkan siswa mampu membangun karakter pribadi yang sabar, tekun, dan bertanggung jawab dalam menempuh perjalanan menuntut ilmu dan menjalani kehidupan.

b. Pembelajaran tentang fiqh ṣolāt dan pembelajaran tentang Akhlāq

kegiatan pembelajaran tentang fiqh ṣolāt dan pembelajaran tentang Akhlāq yang dilakukan setiap pagi sebelum proses pembelajaran dimulai. Kegiatan ini menjadi bagian dari rutinitas harian siswa yang bertujuan tidak hanya memperdalam pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk karakter Qur'ānī yang tercermin dalam akhlāq, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Materi pembelajaran tersebut mencakup akhlāq (menggunakan Kitab Alala) dan pembelajaran tentang fiqh ṣolāt. Materi fiqh disajikan dalam bentuk lembaran kertas sederhana agar dapat diakses dengan mudah oleh setiap siswa. Masing-masing siswa memegang kertas tersebut sebagai

panduan selama kegiatan berlangsung. Penyampaian materi dilakukan secara bergiliran atau berselang-seling. Contohnya, pada hari pertama disampaikan tentang fiqih solāt dan hari berikutnya pembelajaran tentang Akhlāq, lalu siklus tersebut diulang kembali secara berkala.

Dalam pelaksanaannya, guru pembina memberikan penjelasan dan penguatan nilai dari isi kitab, kemudian siswa diberi kesempatan untuk membaca, memahami, serta menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan.

Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman tentang hukum-hukum dasar Islam dan adab, tetapi juga dilatih untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, disiplin dalam belajar agama, serta terbiasa memulai hari dengan kegiatan yang membawa nilai kebaikan dan keberkahan.

#### c. Tahfīz

Salah satu bentuk kegiatan yang mendukung pembentukan karakter Qur'ānī siswa adalah setoran hafalan surat-surat pendek dari juz 30. Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali secara bergilir di dalam kelas. Dalam pelaksanaannya, siswa dipanggil satu

per satu untuk maju ke depan kelas dan menyetorkan hafalan mereka kepada guru pembimbing. Program Tahfīz ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur’ān, tetapi juga menjadi sarana untuk melatih keberanian, tanggung jawab, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri siswa. Hafalan dimulai dari surat An-Nās dan dilanjutkan secara bertahap, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa.

d. Ṣolāt Ḍuhā dan dan Ṣolāt Zuhur

Dalam rangka membentuk karakter Qur’ānī pada diri peserta didik, sekolah melaksanakan kegiatan pembiasaan ṣalāt zuhur dan ṣalāt ḍuhā secara rutin. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, ketenangan jiwa, dan kebiasaan menjalankan ibadah. Ṣalāt ḍuhā dipilih karena memiliki berbagai keutamaan, di antaranya dapat menenangkan hati dan menjernihkan pikiran. Dengan kondisi spiritual yang lebih baik, siswa menjadi lebih siap secara mental dan emosional dalam mengikuti proses pembelajaran dan menjalani aktivitas harian di sekolah. Pelaksanaan ṣalāt ḍuhā dilakukan secara berjamaah, dipimpin oleh guru pembina, dan bertempat di halaman sekolah yang bersih dan telah disiapkan sebelumnya. Suasana terbuka dan udara yang sejuk

memberikan kenyamanan tersendiri, sehingga siswa dapat lebih khushyuk dalam beribadah. Setelah sholat selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna serta mengaji bersama, sebagai bentuk lanjutan dari pembinaan spiritual.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan strategi penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial (Sugiyono, 2020). Metode kualitatif paling cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh dari lapangan. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis menggunakan penelitian deskriptif adalah Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan menyajikan tentang gambaran yang lengkap terkait setting sosial atau penelitian yang dilakukan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai

suatu fenomena atau kejadian sosial, yaitu dengan cara melakukan gambaran terhadap variabel yang berkaitan dengan masalah atau unit yang diteliti terhadap fenomena yang diuji (Umi, 2019). Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif adalah Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan menyajikan tentang gambaran yang lengkap terkait setting sosial atau penelitian yang dilakukan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kejadian sosial, yaitu dengan cara melakukan gambaran terhadap variabel yang berkaitan dengan masalah atau unit yang diteliti terhadap fenomena yang diuji. Metode penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran terhadap fenomena yang ada baik yang bersifat

alamiah maupun rekayasa yang dilakukan oleh manusia dengan lebih memperhatikan aspek karakteristik, keterkaitan antar kegiatan dan kualitas. Metode penelitian deskriptif merupakan bagian dari salah satu metodologi yang digunakan oleh peneliti untuk berbagai penelitian yang sifatnya adalah mendeskripsikan hasil dari suatu penelitian (Sugiyono, 2020).

## 2. Sampling

Teknik sample yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik berdasarkan tujuan-tujuan tertentu (purposive sampling). Purposive sampling adalah salah satu teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam suatu penelitian. Purposive sampling adalah pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan memilih siswa berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian.

## 3. Teknik pengambilan data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam menggunakan data adalah metode triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Yang digunakan untuk pengumpulan data tentang penelitian ini, yaitu

menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, yakni:

- a. Metode observasi adalah cara pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan melihat langsung, mengamati, mencatat, dan memperhatikan perilaku atau kegiatan dari subjek penelitian secara sistematis dan terencana, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan siswa yang berkaitan dengan pembentukan karakter Qur'ani dan peneliti mencatat setiap kegiatan yang berlangsung, termasuk bagaimana siswa berperilaku, bagaimana guru membimbing, serta suasana kegiatan yang ada di sekolah. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data nyata di lapangan, agar peneliti bisa memahami bagaimana proses pembentukan karakter Qur'ani berlangsung secara langsung, bukan hanya berdasarkan cerita dari narasumber (Fish, 2020).
- b. Metode Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mendalami lebih jauh informasi atau kejadian yang berkaitan dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu

wawancara yang sebelumnya sudah disiapkan pokok-pokok pertanyaannya, namun saat pelaksanaannya peneliti bebas mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jawaban dari narasumber. Dengan wawancara jenis ini, peneliti bisa lebih leluasa dalam menggali informasi, menyesuaikan alur percakapan, serta membahas topik yang lebih luas dan mendalam. Wawancara dilakukan kepada beberapa pihak yang terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter Qur'ani, seperti guru, kepala sekolah, dan siswa. Agar data yang diperoleh lebih akurat dan tidak ada yang terlewat, hasil wawancara tidak langsung ditulis saat berlangsung, tetapi dicatat kembali setelah wawancara selesai (Fiantika, 2022). Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung bagaimana kegiatan-kegiatan dapat membentuk karakter Qur'ani pada siswa SMP PGRI 23 Bantarsari.

- e. Teknik dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data informasi baik secara visual, verbal maupun tulisan. Data yang akan diperoleh seperti profil sekolah, hasil evaluasi dan foto kegiatan. Tujuan dari adanya dokumentasi yakni, digunakan sebagai bukti pelengkap penelitian melalui wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. (Roosinda, 2021).

#### 4. Desain penelitian

##### a. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama islam, dan siswa

##### b. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah proses dari pembentukan karakter Qur'ani

##### c. Tempat penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP PGRI 23 Bantarsari, yang beralamat di jalan raya bantarsari, kecamatan Bantarsari.

##### d. Waktu penelitian

Penelitian ini dimulai dari tanggal 6 januari 2025 sampai dengan April.

#### 5. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dimaksudkan untuk mengecek kebenaran atau validitas data yang diperoleh. Agar nantinya terjadi kesesuaian antara apa yang ada di lapangan dengan apa yang dipaparkan oleh narasumber. peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang dilakukan dengan cara menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang berbeda untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya. Teknik ini

digunakan untuk memeriksa kebenaran data dari berbagai sudut pandang agar hasil penelitian lebih akurat dan menyeluruh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber, seperti kepala sekolah, guru, dan siswa, agar mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai proses pembentukan karakter Qur'ānī di SMP PGRI 23 Bantarsari. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, yang bertujuan untuk mengamati dan memahami kegiatan-kegiatan seperti tahfidz, sholat berjamaah, dzikir, kajian kitab, serta pembelajaran akhlak yang berperan dalam membentuk karakter Qur'ani pada siswa (M. Sobry & Prosmala Hadisaputra, 2020)

#### 6. Pendekatan dalam Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Artinya, data yang diperoleh dari lapangan akan dijelaskan secara rinci dan mendalam melalui kata-kata atau penjelasan tertulis, bukan dengan angka atau statistik. Data tersebut kemudian diklarifikasi

(dikelompokkan sesuai kategori) dan diinterpretasikan (ditafsirkan maknanya) sesuai dengan fokus penelitian.

Peneliti akan menggabungkan berbagai data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu menjelaskannya dalam bentuk narasi atau uraian kalimat yang menggambarkan bagaimana pembentukan karakter Qur'ānī berlangsung di SMP PGRI 23 Bantarsari.

Dalam proses analisis, peneliti menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi empat tahapan utama:

a. Pengumpulan Data

Yaitu proses mengumpulkan informasi dari lapangan, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

b. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, peneliti menyaring data dengan memilih informasi yang paling penting, relevan, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Informasi yang tidak diperlukan akan disisihkan agar fokus pada hal-hal yang utama.

c. Penyajian Data

Data yang sudah disaring kemudian disajikan dalam bentuk uraian narasi, tabel, atau matriks agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut.

#### d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Di tahap ini, peneliti mulai menarik kesimpulan dari data yang sudah dianalisis dan memverifikasinya agar benar-benar sesuai dan valid dengan kenyataan di lapangan (Sugiyono, 2020).

### **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada dalam skripsi ini secara menyeluruh, agar dalam pembahasan terfokus pada pokok permasalahan dan tidak melebar ke masalah yang lain. Maka perlu dikemukakan sistematika penulisan skripsi yang merupakan kerangka dan pedoman dari penulisan skripsi yang merupakan kerangka dan pedoman dari penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisan yakni sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

#### **BAB II KAJIAN TEORI**

Dalam bab ini membahas keaslian penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan dan strategi penyelidikan, sampling, metode pengambilan data, desain penelitian dan pendekatan dalam analisis data.

#### **BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Dalam bab ini penulis membahas tentang gambaran umum dan hasil dari metodologi penelitian

#### BAB IV PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang daftar pustaka, lampiran, kesimpulan dan saran.